



**Website:**

[ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa)

**Afiliasi:**

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi-  
LPI Makassar

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi  
Ciputra Makassar

**\*Correspondence:**

[salmah.sharon@ciputra.ac.id](mailto:salmah.sharon@ciputra.ac.id)

**DOI:** [10.22219/jaa.v6i2.22991](https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.22991)

**Sitasi:**

Maulana, A., Sharon, S, S., Bakri.  
(2023). Menggali Makna  
Akuntabilitas Organisasi Berdasarkan  
Tafsir Tasawuf Bugis “Dua  
Temmassarang Ritellue  
Temmalliseng. *Jurnal Akademi  
Akuntansi*, 6(2), 242-256.

**Proses Artikel**

**Diajukan:**

22 Oktober 2022

**Direviu:**

25 Oktober 2022

**Direvisi:**

9 Mei 2023

**Diterima:**

25 Mei 2023

**Diterbitkan:**

31 Mei 2023

**Alamat Kantor:**

Jurusan Akuntansi Universitas  
Muhammadiyah Malang  
Gedung Kuliah Bersama 2  
Lantai 3.  
Jalan Raya Tlogomas 246,  
Malang, Jawa Timur,  
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964

E-ISSN: 2654-8321

**Type Artikel:** Paper Penelitian

## MENGGALI MAKNA AKUNTABILITAS ORGANISASI BERDASARKAN TAFSIR TASAWUF BUGIS “DUA TEMMASSARANG RITELLUE TEMMALLAISENG”

Afrijal Maulana<sup>1</sup>, St Salmah Sharon\*<sup>2</sup>, Bakri<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Purpose:** The purpose of this study is to explore the meaning of organizational accountability based on the interpretation of Bugis Sufism "Dua Temmassarang Ritellue Temmallaiseng".

**Methodology/Approach:** An interpretive paradigm with a critical ethnographic method is used to explore the problems of this research. The data collection used is observation, in-depth interviews with key informants who are community leaders (uztads) who still preserve cultural values in their daily activities. Two temmassarang ritellue temmallaiseng is a philosophy of life for the Bugis community in carrying out the wheel of social life and is believed to have been passed down from generation to generation.

**Findings:** The results of the study show that two temmassarang ritellue temmallaiseng appear as spiritual accountability solutions, namely accountability to the giver of trust (God). Two temmassarang which means that the relationship between the creator and his servant will never be separated (between God and the Servant) so that what is done is human accountability to God (vertical accountability) then horizontal accountability, namely accountability to humans and the universe.

**Practical and Theoretical Contribution/Originality:** Ritellue temmallaiseng are 3 characteristics of human nature, namely actions that must be held by humans in realizing good accountability.

**KEYWORDS:** Accountability, Bugis Sufism Interpretation, Public Sector.

**ABSTRAK**

**Tujuan penelitian:** Tujuan penelitian ini untuk menggali makna akuntabilitas organisasi berdasarkan interpretasi Tasawuf Bugis “Dua Temmassarang Ritellue Temmallaiseng”.

**Metode/Pendekatan:** Paradigma Interpretif dengan metode etnografi kritis digunakan untuk menggali permasalahan penelitian ini. Adapun penggalan data yang digunakan yakni, dilakukan observasi dalam bentuk pra penelitian, wawancara secara mendalam kepada informan kunci yang merupakan tokoh masyarakat (uztads) yang masih melestarikan nilai-nilai budaya dalam aktivitas keseharian. Dua temmassarang ritellue temmallaiseng merupakan salah satu falsafah hidup masyarakat Bugis dalam menjalankan roda kehidupan bermasyarakat dan diyakini secara turun-temurun.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dua temmassarang ritellue temmallaiseng muncul sebagai solusi pertanggungjawaban yang bersifat spiritual yakni pertanggungjawaban kepada sang pemberi amanah (Tuhan). Dua temmassarang yang berarti bahwa hubungan antara pencipta dan hambanya tidak akan pernah terpisahkan (antara Tuhan dan Hambah) sehingga apa yang



dilakukan merupakan akuntabilitas manusia kepada Tuhan (akuntabilitas vertikal) kemudian akuntabilitas horizontal yakni akuntabilitas terhadap manusia dan alam semesta.

**Kontribusi Praktik dan Teoretis/Orisinalitas:** Ritellue temmalaiseng merupakan 3 sifat kodrat manusia yakni tindakan yang harus dipegang oleh manusia dalam mewujudkan akuntabilitas yang baik.

**KATA KUNCI:** Akuntabilitas, Interpretasi Tasawuf Bugis, Sektor Publik

## PENDAHULUAN

Salah satu topik yang menjadi perhatian umum di dunia yakni implementasi akuntabilitas organisasi ([Huang et al., 2022](#); [Girei, 2022](#); [Salman, 2022](#)). Akuntabilitas publik diharapkan dapat memperbaiki kebijakan terhadap pelaksanaan program kebijakan, implementasi program dan anggaran organisasi sektor publik ([Ilmiah et al., 2022](#); [Wicaksono, 2015](#)).

Akuntabilitas secara harfiah berasal dari istilah bahasa Inggris akuntabilitas yang artinya pertanggungjawaban atau keadaan yang harus diperhatikan atau keadaan yang harus dipertanggung jawabkan ([Suhaimi, 2021](#)). [Mardiasmo \(2009\)](#) menyatakan bahwa tujuan akuntabilitas adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan pelayanan apa, siapa, untuk siapa, siapa, apa dan bagaimana. Salah satu bagian dari penerapan tata kelola yang harus diperhatikan oleh setiap organisasi adalah akuntabilitas ([Kaban & Luther, 2010](#)). Akuntabilitas merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada publik atas kewenangan yang diberikan oleh pihak pemberi amanah khususnya organisasi sektor publik yakni masyarakat ([Mahdalena, 2021](#)). Singkatnya, dari berbagai pemaparan terkait dengan akuntabilitas memberikan pemahaman bahwa akuntabilitas terkait dengan pertanggungjawaban organisasi dalam memberikan pelayanan publik.

Masyarakat dapat melakukan kontrol terhadap pelayanan publik, apabila informasi yang disampaikan oleh pelayanan publik bisa diterima dengan baik oleh masyarakat ([Ernawati, 2018](#)). Untuk melakukan kontrol kepada pemerintah, maka pihak yang diberikan kewenangan dapat menyelenggarakan semua program yang harus dipertanggungjawabkan kepada publik. Pelayan publik harus bisa mengklarifikasi apa yang harus pertanggungjawabkan, mengapa akuntabilitas harus ditegakkan, siapa penerima manfaat dari program yang dijalankan apakah yang diberikan kewenangan dapat mempertanggungjawabkan tugas yang diembang kepada publik ([Saputri, 2020](#)).

Pejabat publik dianggap bertanggung jawab ketika publik menilai mereka secara objektif bertanggung jawab atas semua tindakan, sikap, dan tindakan mereka kepada pihak dari mana mereka memperoleh kekuasaan dan otoritas. Akuntabilitas objektif datang dari luar, yang mendorong kerja keras untuk mencapai tujuan organisasi ([Kusuma, 2012](#)). Sementara itu, akuntabilitas dalam perspektif akuntansi yakni bentuk pertanggungjawaban auditor atas keakuratan laporan keuangan yang disajikan ([Permatasari & Uswati Dewi, 2011](#)).

Akuntabilitas dapat dimaknai sebagai transfer informasi antara dua pihak, satu pihak bertanggung jawab untuk memberikan penjelasan atau pembenaran kepada pihak lain karena tanggung jawab tersebut adalah hak mereka. Selanjutnya, Akuntabilitas adalah proses membenarkan keinginan dan tindakan untuk menilai apakah agen bertanggung jawab kepada principal ([Gray et al., 1996](#)). Pemahaman lain terkait dengan konsep akuntabilitas seperti yang dipaparkan oleh beberapa peneliti terkait dengan akuntabilitas yakni akuntabilitas tidak sesekar memberikan pertanggungjawaban atas kewenangan yang diberikan oleh *principal*

yakni manusia tetapi seharusnya akuntabilitas pelayanan diutamakan kepada sang pencipta ([Hevinanda et al., 2021](#); [Triyuwono, 2001](#); [Salmah, 2020](#)). Hal ini merujuk pada keyakinan agama sebagai pondasi utama dari sumber nilai dan aspek etika pembentukan ilmu pengetahuan begitupun dalam memahami akuntabilitas ([Kusdewanti & Hatimah, 2016](#)). Menghormati nilai-nilai etis seperti bentuk akuntabilitas berdasarkan nilai spiritual membuat birokrat membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan di dunia maupun diakhirat ([Ismail, 2017](#)).

Agen (pemerintah) harus memiliki sikap mental dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik, luhur dan beretika, harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga benar-benar memahami, mentaati dan menerapkan berbagai prinsip etika yang bersumber dari nilai-nilai moral terutama keadilan dalam penyelenggaraannya. Pemerintahan yang menjunjung tinggi etika dan moral dalam menjalankan kewenangan yang diberikan oleh masyarakat, maka pemerintah atas kekuasaan yang diembang akan memenuhi segala tuntutan dan kepentingan masyarakat yang diwakilinya ([Maani, 2010](#))

Tasawuf Bugis hadir memberikan kritik sosial dan semangat kemajuan, namun sekaligus mengandung nilai-nilai etika pembebasan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan solusi di era modernitas, yang lebih menekankan pada rekonstruksi sosial-moral masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keimanan Islam ([Saprin, 2017](#)). Ilmu Tasawuf menganjurkan agar seorang yang akuntabel akan melaksanakan tugas dan tanggungjawab berdasarkan hati nurani serta melaksanakan hal-hal yang fitrah daripada melaksanakan sesuatu yang bersifat duniawi. Para pengikut tasawuf fokus pada penyucian jiwa dan akhlak baik lahir maupun batin.

[Zaini \(2016\)](#) mengatakan bahwa tasawuf merupakan etika, akhlak maupun moralitas yang berlandaskan Islam. Di sisi moral, tuntunan ayat Al-Qur'an telah menjelaskan secara jelas untuk menuntuk manusia bertaqwa kepada Allah. Bentuk ketaatan manusia kepada sang pencipta dapat dibentuk melalui hidup sederhana, sikap kesabaran, kerelaan, cinta, iman, dan segala sesuatu yang dapat membentuk kesempurnaan imam bagi setiap muslim. Ilmu tasawuf menjadi terkenal setelah Islam menjadi keyakinan mereka. Ilmu tasawuf berkembang hingga ke pelosok negeri, begitupun di Indonesia, ilmu tasawuf banyak dipengaruhi oleh adat istiadat setempat. Seperti ilmu tasawuf bagi masyarakat bugis yang masih diyakini sebagian masyarakat yakni "*dua temmassarng ritailue temmallaiseng*".

*Dua temmassarng* diartikan sebagai dua hal yang tidak terpisahkan, sedangkan *tellu temmallaiseng* diartikan sebagai tiga hal yang saling berkesinambungan. Definisi dari *dua temmassarng* mengarah pada kualitas Hamba dan keesaan Tuhan, dimana Tuhan adalah sebab dan hamba adalah akibat sekaligus penerima konsekuen, sedangkan *tellu temmallaiseng* diartikan tiga hal yang saling berkesinambungan. Tiga hal yang saling berkesinambungan yang dimaksud disini ialah antara kata hati, ucapan dan perbuatan, apapun yang menjadi kebenaran itulah yang seharusnya disampaikan lalu kemudian dikerjakan dalam bentuk sebuah tindakan. "*Nateppu ati, Naleppa' lila Nalanro Watakkale*" begitulah biasanya Orang-orang Bugis menyampaikan kalimat *Tellu Temmallaiseng* tersebut.

Isu penelitian telah banyak dilakukan oleh peneliti dalam kajian positivist maupun non positivist ([Imawan et al., 2019](#); [Darmada et al., 2016](#); [Salmah et al., 2020](#); [Sharon & Paranoan, 2020](#)). penelitian tersebut belum mengangkat budaya Bugis Makassar. Realitas penelitian selalu menitikberatkan pada realitas material, tanpa menyentuh spiritualitas. Seharusnya para peneliti menggunakan teori akuntansi syariah untuk mendorong nilai-nilai spiritual di Indonesia ([Mulawarman, 2011](#); [Hadi, 2018](#); [Apriyanti, Hani, 2018](#)). Hal inilah yang memberikan motivasi peneliti untuk mengulas pentingnya tanggung jawab organisasi dalam

memaknai tasawuf *dua temmassarang ritellue temmallaiseng* yang merupakan nilai spiritual budaya bugis.

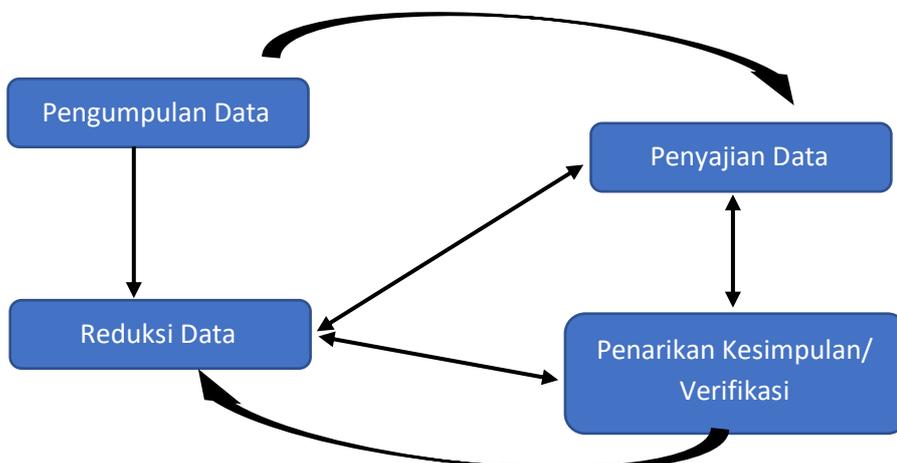
245

**METODE**

Pendekatan paradigma etnografi kritis yang digunakan untuk menjawab isu penelitian ini. Etnografi kritis sebagai salah satu metode yang digunakan untuk kajian sosial khususnya tema budaya. Etnografi kritis adalah cara menggambarkan realitas yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan dalam praktik budaya masyarakat pendukungnya, yang dimaknai oleh etnografi kritis sebagai upaya pihak-pihak yang berkuasa (status quo) untuk mempertahankan hegemoninya, yaitu belum tentu hal tersebut diketahui di masyarakat ([Isnah, E, 2020](#); [Halik, 2018](#)).

Informasi data penelitian dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi awal ke situs penelitian serta melakukan penelusuran dokumen dari berbagai media. Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung situs penelitian, pengamatan dilakukan kepada warga masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai budaya adat. Wawancara yaitu melakukan percakapan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan kunci. Peneliti melakukan wawancara secara interaktif kepada informan kunci, peneliti mengajukan pertanyaan kunci, adakalanya hasil jawaban informan yang dijadikan sebagai pertanyaan lanjutan. Penggalan terkait dengan akuntabilitas dalam pemahaman Tasawuf Bugis *dua temmassarang ritellue temmallaiseng*. Sumber data utama yang dijadikan rujukan dalam penggalan informasi data dalam penelitian kualitatif yakni ucapan dalam bentuk kata maupun tindakan ([Nuryati et al., 2021](#)), sumber informasi tambahan diperoleh dengan melakukan penelusuran dokumen. Penelusuran sumber informasi lain seperti buku dilakukan untuk menjustifikasi hasil wawancara. Studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti baik melalui media cetak maupun elektronik seperti youtube ataupun buku. Minimnya pengetahuan terkait dengan budaya bugis sehingga informan dalam penelitian ini adalah satu orang yang memahami betul terkait falsafah budaya bugis *dua temmassarang ritellue temmallaiseng*.

Tahap analisis data dilakukan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini, aktivitas dalam analisis data dilakukan secara terus menerus, sehingga informasi data dinyatakan valid dan tidak ambigu ([Miles & Huberman, 1994](#)). Hal ini dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam terkait isu penelitian berdasarkan keadaan dan fenomena yang sesungguhnya. Analisis data menggunakan model analisis yang dipopulerkan oleh Milles & Huberman yakni pada saat melakukan pengumpulan data, ada kalanya peneliti telah melakukan reduksi data. Penyajian data dilakukan penelitian dilakukan, jika data dianggap sudah valid, sehingga pada saat bersamaan peneliti menarik kesimpulan. Adapun model analisis data sebagai berikut:



**Gambar 1.**  
Model Analisis  
Milles &  
Huberman

Diagram model analisis data Milles & Huberman ditunjukkan bahwa analisis data kualitatif memungkinkan untuk dilakukan bersamaan dengan proses koleksi data penelitian. Pada saat melakukan reduksi data, peneliti sudah bisa mengambil suatu kesimpulan, sehingga penyajian data dapat dilakukan bersamaan dengan kesimpulan. Begitupun sebaliknya, proses analisis data dapat dilakukan secara bersamaan, jika terdapat data pada saat melakukan analisis, masih memerlukan informasi tambahan ataupun data dinyatakan masih kurang, maka koleksi data dapat dilakukan kembali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia terkenal dengan keanekaragaman suku, bahasa, agama dan budaya. Budaya daerah merupakan salah satu unsur terpenting dalam membangun kehidupan masyarakat Indonesia, dimana budaya ini merupakan identitas bangsa. Sulawesi Selatan adalah salah satu dari 34 provinsi negara kesatuan Republik Indonesia. Ada empat kelompok etnis utama di provinsi ini yaitu Toraja, Makassar, Bugis dan Mandar ([Kapojos & Wijaya, 2018](#)). Agama dan kepercayaan yang dianutpun beraneka ragam yang tersebar pada seluruh penjuru tanah air.

Era digital dapat memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi generasi bangsa, adopsi budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Nilai Islam dan adat budaya tidak lagi melekat pada setiap aktivitas manusia, tersingkirkan dengan dalih era modernitas ([Sharon & Paranoan, 2020](#)). Pudarnya nilai budaya dengan dalih teknologi maupun modernitas seperti budaya siri' na pacce bagi masyarakat suku bugis sudah mulai luntur. Padahal prinsip ini merupakan pegangan hidup masyarakat bugis dalam menjalankan norma dimanapun mereka berada. Mereka malu jika melakukan perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan. Apakah norma agama, norma kesusilaan dan norma hukum yang berlaku di lingkungan tempatnya berada ([Safitri & Suharno, 2020](#)).

Budaya Siri' bagi masyarakat bugis menjadi prinsip dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Prinsip siri na pacce akan menjadi pedoman dan tuntunan bagi masyarakat Sulawesi Selatan khususnya masyarakat bugis, prinsip ini mengajarkan agar selalu menjunjung tinggi rasa malu (siri'). Prinsip Siri' merupakan harga diri setiap individu dalam berperilaku. Individu yang memegang teguh prinsip Siri', maka individu akan senantiasa patuh terhadap norma agama, adat istiadat yang berlaku, norma hukum yang telah ditetapkan dalam lingkungan masyarakat tersebut ([Safitri & Suharno, 2020](#)). Siri na Pacce merupakan prinsip menjadi suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam menjalankan aktivitas ataupun menjalin hubungan antar sesama. Pacce merupakan tenggang rasa atau solidaritas untuk membantu sesama. Budaya saling tolong menolong dan kekeluargaan tinggi merupakan ciri utama masyarakat bugis.

Asas moralitas yang dikemas dalam prinsip siri na pacce dijadikan sebagai kultur budaya yang melekat bagi masyarakat bugis. Siri na pacce adalah adat istiadat dalam istilah bugis ade' (adat) yang akan membentuk moralitas seseorang. Ade' (adat) adalah bertutur kata yang jujur, perbuatan yang patut, sopan, tindakan yang sah, pabbatang yang tangguh, serta melakukan kebajikan. Hal lain, adat itu menuntun seseorang untuk senantiasa mentaati nilai-nilai kejujuran, kebenaran, kecendekian, keteguhan, kepatutan dan usaha serta siri' ([Bandung, 2020](#)).

Nilai luhur bagi masyarakat Bugis yang dituangkan dalam pappaseng yang menjadi pedoman hidup. Salah satu pappaseng yang mulai luntur di era digital saat ini yakni "Dua Temmassarang Ritellue Temmallaiseng". Ilmu dua temmassarang ritellue temmallaiseng

menjadi paseng leluhur masyarakat Bugis yang dipercaya secara turun temurun yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dua temmassarang ritellue temmallaiseng sendiri merupakan nasehat terhadap perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan kepada sang pemberi nikmat kehidupan. Ada sebuah nilai yang terkandung dari paseng yang bersifat sebagai pengingat yang berfungsi untuk mengatur kehidupan bermasyarakat dan juga menjadi sarana kritik atau sindiran terhadap ketimpangan dan penyelewengan atau kesewenang-wenangan.

Menarik untuk dikaji karena etnografi budaya Bugis yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadat. Budaya tersebut perlu dikaji lebih mendalam dimana budaya Bugis merupakan warisan beberapa kerajaan pada zamannya. Namun, budaya kerajaan merupakan salah kerajaan yang sama sekali tidak dipengaruhi oleh budaya luar dan tanpa menjadikan kota sebagai pusat kegiatannya ([Kapojos & Wijaya, 2018](#)). Semua perilaku manusia terjadi dalam budaya tertentu, dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, budaya masing-masing suku tentu berbeda dengan suku lain seperti halnya suku Bugis. Seperti makna papaseng "Dua Temmassarang Ritellue Temmallaiseng" yang diyakini oleh informan berikut:

"Saya mengatakan bahwa itu adalah filsafat, karena itu adalah sesuatu yang muncul dari ide yang sangat cemerlang dan brilian, dan memiliki makna yang sangat dalam" (Ust. Jawil S.Pd.i)

Arti dari kalimat Dua temmassarang ritellue temmallaiseng adalah dua hal yang tidak terpisahkan pada tiga bagian yang saling berkaitan atau berkesinambungan. Maksud dari penggabungan kedua kalimat tersebut dikarenakan adanya keterkaitan substansi yang saling mengikat dan akan membawanya pada ketidak sempurnaan jika kedua substansi tersebut dipisahkan, yaitu antara dua temmassaranag dan tellu temmallaiseng.

#### Dua Temmassarang (DTMS)

Dua temmassarang DTMS, yang dimaksud dua temmassarang adalah antara Tuhan dan Hamba, Tuhan yang dimaksud disini adalah Allah SWT sedangkan hamba adalah Muhammad SAW dan umatnya. Tuhan dan hamba adalah sesuatu yang berbeda namun tidak akan terpisahkan, Tuhan dipahami sebagai zat pencipta dalam segala makhluk, sedangkan hamba adalah orang yang senantiasa beriman kepada Allah SWT. Layaknya orang-orang beragama lainnya, masyarakat Bugis percaya bahwa tujuan hidup didunia adalah untuk tundak dan patuh kepada Allah SWT. oleh karena itu segala bentuk perbuatan akan dipertanggungjawabkan didunia dan akhirat.

Pertanggungjawaban mutlak hanya kepada Allah SWT, menjadi Tanggung jawab kepada Allah SWT merupakan tanggung jawab tertinggi dari keberadaan seseorang yang beragama. Karena tujuan utama agama adalah taat dan patuh atas perintah Tuhan. Orang dengan rasa tanggung jawab yang tinggi kepada Tuhan memiliki efek positif pada bentuk tanggung jawab lainnya (dalam hubungannya dengan makhluk).

Manusia yang merupakan hamba Tuhan menjadi bagian dari alam semesta ini diciptakan dengan tujuan tertentu, yaitu untuk berpasrah kepada Allah SWT sebagai bentuk ketaatan mereka ([Tedy, 2018](#)). Kodrat manusia sebagai hamba yang diciptakan oleh Tuhan, yang tugasnya adalah berpasrah dan memohon ridho-Nya. Kedudukan ini mengacu pada hak dan tanggung jawab manusia sebagai pencipta Tuhan. Namun, ibadah manusia kepada Tuhan mencerminkan kebutuhan lebih banyak orang untuk menjalani kehidupan yang baik dan benar ([Hanton, 2017](#)).

Tellu Temmallaiseng (TTML)

Tellu Temmallaiseng TTML atau tiga bagian/hal yang saling berkaitan/berkesinambungan, juga merupakan sesuatu yg tidak bisa dipisahkan dari DTMS, yaitu antara hati, lidah dan perbuatan. Ini dikarenakan TTML merupakan pendukung atas kesempurnaan DTMS tersebut. Jika DTMS merupakan kesatuan antara Tuhan dan hamba, maka yang dimaksud TTML adalah iman sebagai pendukung atas hubungan antara Tuhan dan hamba.

“Jadi ini satu substansi dari item yg menyeluruh, yang intinya iman”. (Ust. Jawil S.Pd,i)

Pernyataan informan sejalan dengan hasil penelitian bahwa pada dasarnya, iman berarti rasa aman pada diri sendiri dan tidak ada gangguan pada diri sendiri (Farah & Fitriyah, 2018). Secara bahasa, iman lebih banyak diartikan sebagai keimanan atau keimanan. Iman adalah pembuktian yang dilaksanakan di dalam hati, dalam pengakuan lisan, dan dalam anggota-anggota. Atas dasar pemikiran beberapa pendapat diatas tentang iman, maka nilai dari TTML yang menjadi falsafah hidup masyarakat Bugis ternyata berasal dari tafsiran para Ulama-ulama terpendang terdahulu.

Natarima ati, naleppa’ lila, napugau’ lanro ale, begitulah orang-orang Bugis dalam menyampaikannya, sahut Ust Jawil S.Pd.i pada diskusi kami Jum’at 19 Agustus 2022.

Natarima ati (qalb), menjaga hati, ucapan dan perbuatan merupakan sebuah unsur yang harus dimiliki seorang manusia dalam menjalankan sebuah amanah demi terhindar dari perbuatan menyimpang yang bertentangan dengan norma kehidupan manusia (Safitri & Suharno, 2020). Pada dasarnya manusia sering melakukan sifat menyimpang dikarenakan tidak mampu menahan dorongan hawa nafsu, dorongan hawa nafsu tersebut akan mempengaruhi perasaan manusia yaitu hati, ketika hati yang suci terpengaruh oleh nafsu yang kotor maka akan berdampak pada perilaku manusia untuk berbuat yang menyimpang.

Berbagai hal tersimpan dalam Qalb yang sebenarnya ada pada manusia. Dan ini juga menghimpun kisah hidup, baik atau buruk bagi individu. Allah cenderung memperhitungkan Qalb dibandingkan dengan yang lain, karena Qalb menjaga setiap kehidupan jujur dan utuh (Nurjannah & Suyadi, 2022). Dari sudut pandang ilmu tasawuf, hati (qalb) memiliki beberapa fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai tuntunan untuk mencari pengertian dan pemahaman tentang Tuhan. Hati sebagai alat ibadah, sedangkan gerak seluruh anggotanya dalam beribadah merupakan pancaran dari hati. Menguasai hati adalah memahami diri sendiri kemudian memiliki keinginan dan kemampuan untuk menguasai diri sendiri setelah memahami siapa diri Anda sebenarnya. Hatilah yang menunjukkan karakter dan diri yang sebenarnya, pengendalian Qalb ini kemudian bermuara pada prinsip bahwa hati yang suci menjadi pusat segala kebaikan dalam masyarakat.

“Kenapa harus diterima dengan hati? Ternyata hati adalah sebuah terminal. Dan inilah yang utama, harus diterima dengan hati”. (Ust Jawil S. Pd. i)

“Mengutip sabda nabi mengatakan; bahwa didalam diri seseorang terdapat segumpal daging, apabila dia baik maka baiklah semua anggota tubuhnya, apabila dia buruk maka buruk pula yang lain”. (Ust Jawil S. Pd. i)

“Mengambil contoh pemain musik. Manakah yg sebenarnya lebih berperan antara tangan (indra) akal atau hatinya? dia punya akal untuk mengingat, dia bisa membaca partitur dengan indra, tapi ketika hatinya kacau, apakah partitur itu bisa menjadi rentetan nada atau seremoni musik yang indah?”. (Ust Jawil S. Pd. i)

Melihat kutipan diatas maka dapat kita simpulkan bahwa qalb merupakan peran sentral dari segala aktifitas gerak tubuh manusia, seperti yang dikatakan ([Nasruddin & Muiz, 2020](#)) bahwa hati mempunyai peran sentral dalam mengantarkan manusia dalam berperilaku. Fungsi hati dapat mengendalikan manusia dalam berbuat kebaikan maupun keburukan baik psikis maupun fisik. Fungsi hati dalam mengatur indra manusia dalam bertindak. Adapun media, Qalb dapat berperan atas aspek baik dan buruk dari jiwa manusia yakni perasaan, persepsi, sesuai kebutuhan dan keinginan yang akan mengalir bersama secara normal.

Ketika dikaitkan dengan akuntabilitas maka fungsi hati berperan sebagai perencanaan, dalam ilmu akuntabilitas perencanaan dan pelaksanaan menjadi alat pengendalian manajemen dalam melaksanakan fungsi manajemen. Fungsi manajemen sangat penting bagi organisasi untuk mencapai tujuan bersama dari organisasi tersebut. Akuntabilitas yang baik, diawali dengan perencanaan yang baik pula. Perencanaan merupakan star awal dan merupakan penggerak utama sebelum menjalankan fungsi manajemen yang lain ([Alwi, n.d.](#)) Proses pelaksanaan sebuah kegiatan tentunya memerlukan perencanaan yang baik, dalam penyusunan perencanaan seseorang dituntut untuk akuntabel dan partisipatif mengingat hal tersebut merupakan amanah yang harus emban sebaik-baik mungkin. Hal tersebut dituturkan oleh informan berikut:

“Artinya seluruh indra itu dapat dipengaruhi oleh hati, makanya segala sesuatu harus diterima oleh hati terlebih dahulu yaa ”Naleppa Lila”. (Ust Jawil S. Pd. i)

Naleppa' lila, apa yang diterima dari hati harus dikomunikasikan secara lisan, lawan bicara interaksi tentunya harus murni ucapan. Bertutur kata yang baik sangat penting dan harus dipegang teguh oleh masyarakat Bugis, dalam hal apapun kewajibannya untuk selalu berusaha bertutur kata dalam kebenaran, karena sifat inilah yang menjadi dasar dan standar kejujuran. Hal lain yang harus dimiliki yakni integritas berarti konsisten dengan niat, perkataan, dan tindakan seseorang yang dalam istilah bugis yakni tongeng dan getteng. Konteks ini, nilai tongeng dan getteng, tongeng juga mengacu pada tuturan, yaitu. katakan yang sebenarnya, jangan berbohong, jangan membuat pernyataan. Seseorang mungkin tidak berperilaku jujur tanpa topeng. Walaupun getteng adalah sesuatu yang secara tegas dan konsisten menetapkan mana yang benar dan mana yang salah, namun jika benar maka dikatakan benar terlepas dari keadaan atau kepada siapa dikatakan.

Pada dasarnya kumbang sangat merepresentasikan nilai-nilai kejujuran, hal ini dapat dibuktikan dengan pesan-pesan luhur yang menjadi falsafah hidup kumbang. Salah satu pesan luhur untuk mempertahankan nilai kejujuran adalah “Adaemmi is diaseng tau” yang artinya karena ucapannya disebut laki-laki, artinya seseorang hanya diakui sebagai laki-laki jika perkataannya cocok dengan perbuatannya. juga benar. Kejujuran jika diartikan secara baku adalah mengakui, mengatakan atau menawarkan informasi yang benar dan jujur. Artinya seseorang dapat disebut jujur hanya jika ia dapat berbicara sesuai dengan kenyataan.

Kajian mengenai lisan tentunya akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengenai fungsi lisan ini, mungkin orang akan bertanya; ada apa dengan lisan? kenapa harus disampaikan dalam bentuk lisan? Kenapa tidak langsung dilaksanakan saja dalam bentuk tindakan? Bukankah ketika hati sudah mulai berbisik maka tindakanpun akan langsung terhubung tanpa perlu perantara lisan?. Ternyata secara makna, fungsi lisan adalah sebagai bentuk kesempurnaan dalam menjalankan amanah didunia ini.

“Inilah kemudian keterkaitan kita dengan indra yang kita miliki, itu adalah bagian dari pelengkap untuk kita sebagai makhluk Allah untuk menjalankan tugas-tugas kita itu”. (Ust Jawil S.Pd.i)

Peran *naleppa' lila* dalam akuntabilitas merupakan proses pelaksanaan, pelaksanaan yang dimaksud adalah melaksanakan apa yang telah menjadi perencanaan yang telah dibenarkan oleh hati. Pelaksanaan adalah tahapan yang dilaksanakan setelah dilakukan perencanaan. Implementasi akan didasarkan pada program yang telah disusun saat perencanaan dilakukan ([Ernawati, 2018](#)).

Napugau Lanro Ale, dalam bahasa Indonesia adalah dikerjakan dengan anggota tubuh, dalam Bahasa akademik dapat disebut implementasi, mengimplementasikan. Napugau lanro ale merupakan sesi akhir dari tiga bagian yang tidak terpisahkan, bagian ini menjadi implementasi dari apa yang telah dibisikkan hati dan diucapkan lidah.

“Yang dimaksud napugau lanro ale adalah *adapi na gau'* yang artinya harus ada sinergi perkataan dan perbuatan ketika orang mengatakan perkataan tentu harus diikuti dengan perbuatan, dan ketika ada perbuatan maka akan meninggalkan perkataan” (Ust Jawil S.Pd.i).

“*Adapi na gau'*, bukan *Lain ada lain gau'*. Itu sebuah hal yang katakanlah sebuah tuntutan kepada kita dengan Bahasa filosofisnya orang tua kita” (Ust Jawil S.Pd.i).

Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan adalah sebuah kejujuran (*adapi na gau'*), sedangkan *Lain ada lain gau'* merupakan ketidak sesuaian antara perkataan dan perbuatan. kejujuran adalah suatu kesamaan antara yang dihati, diucapkan dan diperbuatan. Jujur adalah kesesuaian antara kata hati, tindakan dan perasaan. Jujur juga dapat dimaknai dan dipahami sebagai keselarasan antara tindakan disertai data dan fakta ([Farah & Fitriyah, 2018](#)). Kejujuran merupakan pondasi utama dalam menjalin silaturahmi dengan sesama manusia (*hablumminannas*) dan merupakan suatu tindakan komunikasi dasar dalam kehidupan bermasyarakat ([Salmah et al., 2020](#); [Sudrajat, 1988](#)). Kejujuran merupakan alat komunikasi utama yang menjadi pemersatu antar individu dalam mempertanggungjawabkan tindakan yang telah dilakukan ([Mustafa, 2014](#)). kejujuran dalam adat Bugis disimpulkan bahwa napugau lanro ale adalah sebuah bentuk perbuatan yang berlandaskan kejujuran. Nilai kejujuran dalam masyarakat Bugis tertulis dalam lontarak pappaseng (Manuskrip masyarakat Bugis) sebagai berikut;

“Duami riala sappo. Unganna panasae, belona kanukue”

Artinya:

“Hanya ada dua hal yang dijadikan pagar pelindung dalam pergaulan yaitu Bunga nangka (kejujuran) dan hiasan kuku (kebersihan)”

Pesan tersebut sangat mendalam bagi masyarakat Bugis terutama dalam memberikan pertanggungjawaban publik. Bunga Nangka (*unganna panasae*) dalam bahasa Bugis, berarti *bunganangka* (*lempu'*) yang berkaitan dengan kata jujur. Hiasan kuku (kebersihan) dinyatakan dengan kata “*pacci*” yang juga bisa dibaca “*paccing*” artinya suci dan bersih. Nilai inilah yang akan dijadikan landasan bagi masyarakat Bugis dalam memilih pemimpin yang senantiasa menjunjung tinggi nilai kejujuran dan kebenaran. Pemimpin yang jujur akan melaksanakan Amanah yang diberikan oleh ([Subra, 2019](#)).

Napugau lanro ale dapat dikatakan sebagai proses pertanggungjawaban atau dalam keadaan bertanggungjawab dalam akuntabilitas, mengingat napugau lanro ale merupakan sesi akhir dari tiga kesatuan antar hati (*qalb*), lisan dan perbuatan (*Tellu temmallaiseng*). Proses pertanggungjawaban yang napugau lanro ale adalah proses mengaktualkan perencanaan dari

hati dan yang telah disampaikan oleh lisan. Tanggungjawab merupakan keadaan untuk wajib menanggung segala sesuatu, dalam hal ini tanggungjawab adalah kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang telah diperbuatnya.

Akuntabilitas Tafsir Dua Temmassarang Tellu Temmallaiseng.

Akuntabilitas sebagai amanah atas aktivitas yang dipercayakan oleh Tuhan, sehingga apapun aktivitas tersebut ditujukan hanya kepada Tuhan sebagai bentuk syukur atas amanah yang telah diberikan ([Sharon & Paranoan, 2020](#)). Akuntabilitas yang wajib dipertanggungjawabkan kepada Tuhan juga biasa disebut akuntabilitas spiritual, akuntabilitas spiritual merupakan pertanggungjawaban hamba terhadap apa yang dilakukan di muka bumi ini. Akuntabilitas spiritual hubungan antara hamba dengan Sang Maha Kuasa. Akuntabilitas spiritual merupakan kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan sebagai pemberi segalanya, penolong umat, pemelihara, dan pencipta atas apa yang ada dimuka bumi ([Americeska et al., 2017](#)).

Dua temmassarang ritellue temmallaiseng sebagai falsafah hidup masyarakat Bugis menjadi temuan dalam penelitian ini. Dua temmassarang ritellue temmallaiseng muncul sebagai solusi pertanggungjawaban yang bersifat spiritual, professional dan transparan. Terdapat nilai yang terkandung dalam dua temmassarang ritellue temmallaiseng, yaitu nilai kerohanian yang mengarah pada nilai etika dan estetika. Nilai dan estetika bersifat abstrak tidak terlihat oleh panca indra (konkrit).

Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam dua temmassarang ritellue temmallaiseng akan mampu membawa seseorang pada pola akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal. Akuntabilitas vertikal harus dipahami bahwa pertanggungjawaban tersebut bukan kepada manusia (atasan) tetapi akuntabilitas kepada Tuhan. Sedangkan akuntabilitas horisontal bisa dimaknai sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada atasan (manusia) atau lembaga yang setara.

Jalinan antara manusia dan Tuhan (akuntabilitas vertikal) dilakukan sebagai bentuk nilai amanah. Sementara, jalinan horizontal akan menuntut nilai transparansi dan professional seseorang. Nilai Amanah inilah sebagai bentuk akuntabilitas spiritual yakni akuntabilitas yang mengutamakan nilai-nilai agama. Nilai profesional mewujudkan akuntabilitas layanan dan akuntabilitas program, sedangkan nilai transparan mewujudkan akuntabilitas laporan ([Dian Endahwati, 2014](#)).

Amanah pada dasarnya merupakan suatu bentuk tanggung jawab kepada yang maha merajai sebagai memerintahkan kepada ummatnya untuk menggunakan dengan cara yang telah ditentukan dan untuk tujuan tertentu ([Rahayu, 2018](#)). Pertanggung jawaban kepada Allah berkaitan dengan hakikat keimanan. Iman adalah perilaku yang harus dimiliki manusia. Iman dan takwa merupakan ajaran tertinggi bagi Umat Muslim atas kepercayaan yang diberikan oleh pemberi amanah. Kepercayaan diartikan dalam praktik akuntansi sebagai tanggung jawab, dalam arti bahwa mereka yang percaya bertanggung jawab kepada pemilik (owner), eksekutif, masyarakat maupun kepada Tuhan ([Dian Endahwati, 2014](#)).

“Jadi pertanggungjawaban itu ketika secara umum rananya, ada dimensi dunia dan akhirat. Kalau didunia pertanggungjawaban secara fisik, kalau diakhirat secara non fisik”. (Ust Jawil S.Pd.i)

“Makanya ada dua pertanggungjawaban. Ada pertanggung jawaban hari kemudian dan kemudian hari. Kalau kemudian hari berarti pertanggungjawaban dunia, contohnya laporan akhir. Beda kalau hari kemudian. dan apakah ada pengadilannya? Ada! Dia lebih tinggi dari mahkamah agung. Dia juga MA (Mahkamah Allah)”. (Ust Jawil S.Pd.i)

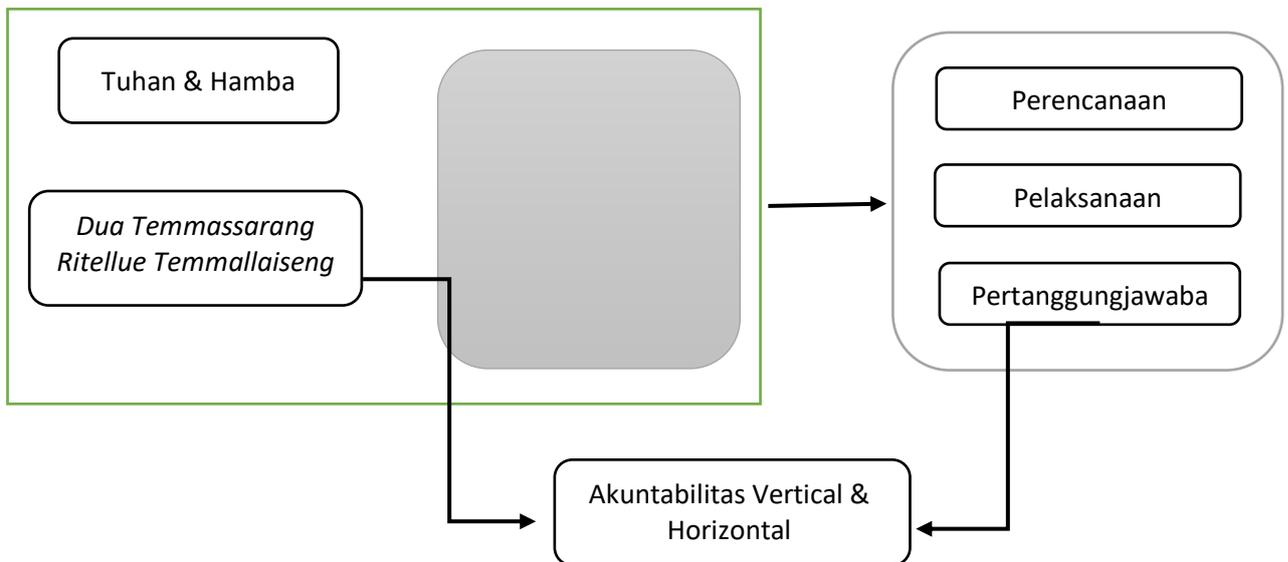
“Ketika kita hanya mengambil akuntabilitas dalam hal dunia, berartikan kita mengambil satu bagian saja. Sementara kita punya dua lembar bagian, dunia dan akhirat”. (Ust Jawil S.Pd.i)

Akuntabilitas layanan menghasilkan nilai utama yaitu profesionalisme. Profesionalisme akan mengantarkan manusia dalam berpikir kreatif, cermat dan teliti dan senantiasa berpikir kritis (Oktayana et al., 2021). Selain dari nilai profesionalisme akuntabilitas layanan juga menghasilkan nilai transparansi, nilai transparansi menghasilkan akuntabilitas laporan. Dengan nilai transparansi akan melandasi pencatatan/pelaporan secara jujur yang akan membawa pada prinsip Good Governance.

“Peran akhir adalah untuk pembuktian kepada orang-orang disekitar, benda atau semesta. Itu harus ada persaksiannya”. (Ust Jawil S.Pd.i)

“akuntabilitas masih ada keraguan didalamnya jika hanya bersifat teori tanpa pembuktian, sesuatu yang sangat nol dikatakan sebuah nilai”. (Ust Jawil S.Pd.i)

“Katakanlah diperbangkan, pertanggungjawaban itu harus dibuktikan dengan falider atau sebagainya”. (Ust Jawil S.Pd.i)



**Gambar 2.**  
Akuntabilitas  
Tafsir  
Tasawuf Bugis

Akuntabilitas organisasi sektor publik berdasarkan dengan Tafsir Tasawuf Bugis “*Dua Temmassarang Ritellue Temmallaiseng*” merupakan suatu pertanggungjawaban yang dilaksanakan mulai dari perencanaan program, pelaksanaan hingga pertanggungjawaban kepada Sang Khalid (akuntabilitas vertikal) kepada manusia dan jagad raya (akuntabilitas horizontal). Filosofi *ritellue temmallaiseng* mempunyai makna bahwa akuntabilitas yang dilakukan merupakan suatu perbuatan dan tindakan yang tidak mengingkari kata hati, sesuai dengan yang diucapkan disertai dengan perbuatan yang penuh tanggungjawab.

Tafsir tasawuf *dua temmassarang ritellue temmallaiseng* tentunya akan sangat berkesinambungan dengan akuntabilitas dalam melakukan transparansi pada organisasi pemerintahan maupun yang lainnya. Seperti yang dijelaskan bahwa ilmu tersebut sangat menekankan persoalan kebenaran, kejujuran serta kerja nyata dalam menjalankan pertanggungjawaban, bukan hanya hambanya tapi juga pada yang lebih substansi yaitu kepada Sang Penolong yang merupakan hakim yang sebenar-benarnya. Demikian yang disampaikan oleh Sharon & Paranoan (2020)

bahwa akuntabilitas organisasi lebih mengutamakan pertanggungjawaban kepada Tuhan, manusia dan alam semesta.

253

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil diskusi dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab berdasarkan interpretasi dua temmassarang ritellue temmallaiseng adalah tanggung jawab yang dilakukan hanya kepada Tuhan (vertikal) dan tanggung jawab kepada sesama manusia (horizontal). Tanggung jawab vertikal merupakan tanggung jawab yang dikaitkan dengan habluminallah, sedangkan tanggung jawab horizontal menggambarkan hubungan habluminannas. Nilai-nilai yang terkandung dalam dua temmassarang ritellue temmallaiseng yang merepresentasikan falsafah hidup masyarakat Bugis dapat dijadikan landasan tanggung jawab, khususnya tanggung jawab dalam organisasi swasta maupun pada sektor publik.

Tanggung jawab vertikal dilandaskan pada tanggung jawab kepada Allah semata, tanggung jawab horizontal berarti tanggung jawab kepada manusia dan segala isi jagad raya di bumi. Hubungan vertikal memberi makna nilai kepercayaan, dari nilai kepercayaan ini muncul tanggung jawab spiritual, yaitu tanggung jawab yang menggambarkan aspek religius yang dirasakan seseorang ketika menyadari nilai tanggung jawab. Hubungan horizontal mengedepankan nilai profesional dan transparan, nilai profesional mewujudkan tanggung jawab pelayanan dan tanggung jawab program, sedangkan nilai transparan mewujudkan tanggung jawab pelaporan.

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsih keilmuan terkait akuntabilitas, khususnya akuntabilitas dalam nilai kearifan lokal. Diharapkan para peneliti selanjutnya mampu mengangkat nilai-nilai budaya yang saat ini kurang diminati oleh generasi penerus bangsa. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengimplementasikan konsep penelitian berbasis tanggung jawab interpretasi Bugis Tasawuf “Dua Temmassarang Ritellue Temmallaiseng” dalam berbagai topik. Penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan penelitian ini karena hasil penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan akibat beberapa keterbatasan peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. (n.d.). Dana Desa Dalam Era Digital ( Studi Pada Desa Pitue Kecamatan Ma ' Rang Kabupaten Pangkep ). 346–368.
- Amerieska, S., Irianto, G., & Affandy, D. P. (2017). Akuntabilitas Pada Baitul Maal Wat Tamwil Ditinjau Dari Perspektif Shari'ate Enterprise Theory. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol2.iss1.art3>
- Apriyanti, Hani, W. (2018). *Teori Akuntansi Berdasarkan Pendekatan Syariah (Pertama)*. Deepublish Publisher.
- Bandung, T. (2020). Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi Budaya. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1), 27–36.
- Darmada, D. K., Atmadja, A. T., & Sinarwati, N. K. (2016). Kearifan lokal pade gelahang dalam mewujudkan integrasi akuntabilitas pengelolaan keuangan organisasi Subak. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 51–60.
- Dian Endahwati, Y. (2014). AKUNTABILITAS PENGELOLAAN ZAKAT, INFAQ,

DAN SHADAQAH (ZIS). 2, 1356–1379.

- Ernawati. (2018). Peran Akuntabilitas Pelayanan Publik Terhadap Hubungan Antara Transparansi Pelayanan Publik Dengan Kualitas Pelayanan Publik (Studi Pada PDAM Kota Makassar). In Efektivitas Penerapan Disiplin PNS Dalam Meningkatkan Kinerja Pelayanan Di Kantor Kecamatan Tomohon Utara (Vol. 5, Issue 1).
- Farah, N., & Fitriyah, I. (2018). Konsep Iman, Islam dan Taqwa. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 14(2), 2-0=241.
- Girei, E. (2022). Managerialisation , accountability and everyday resistance in the NGO sector : Whose interests matter ? *Critical Perspectives on Accounting*, July 2019, 102418. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2022.102418>
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1996). *Accounting and accountability: Changes and challenges in corporate and social reporting*. Prentice Hall.
- Hadi, D. A. (2018). Pengembangan teori akuntansi syariah di Indonesia. 204, 106–123.
- Halik, A. (2018). Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris Dan Metode Etnografi Kritis). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(2), 162–178.
- Hanton. (2017). Pandangan Islam terhadap Manusia, Masyarakat dan Pengetahuan serta Hubungannya dengan Pendidikan. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 35–61.
- Hevinanda, L., Soeherman, B., & Putra, A. S. (2021). Eksplorasi Nilai nilai Akuntansi Spiritual Yang terkandung Dalam Ilmu Tasawuf Dewa Ruci. 9(2).
- Huang, S., Soepriyanto, G., Audrelia, J., Fahlevi, M., Aljuaid, M., & Grabowska, S. (2022). Heliyon An exploration of circular water management accountability : A case from Indonesia. *Heliyon*, 8(January). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10556>
- Ilmiah, J., Made, N., Rina, D., Sujana, I. K., Sudana, I. P., & Wirajaya, I. G. A. (2022). Accountability of Tri Hita Karana ' s Cultural Perspective in Socio-religious Organization. 17(2). <https://doi.org/10.24843/JIAB.2020.v17.i02.p08>
- Imawan, A., Irianto, G., & Prihatiningtias, Y. W. (2019). Peran Akuntabilitas Pemerintah Desa Dalam Membangun Kepercayaan Publik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10009>
- Ismail. (2017). *Etika Pemerintahan; Norma, Konsep dan Praktek Etika Pemerintah*.
- Isnah, E, S. (2020). Asumsi filosofis etnografi kritis untuk penelitian bahasa dan sastra (Philosophical assumptions of critical ethnography for language and literature research). *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra (Selasar 4)*.
- Kaban, & Luther. (2010). *Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan GBKP*. <https://gbkp.or.id>
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018). Mengenal Budaya Suku Bugis (Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis). *Matheteuo: Jurnal Ilmiah Interdisipliner*, 6(2), 153–174.
- Kusdewanti, A. I., & Hatimah, H. (2016). Membangun Akuntabilitas Profetik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 223–239. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7018>
- Kusuma, M. (2012). LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH ( Studi Empiris Terhadap Persepsi Mahasiswa Diploma Akuntansi di Kediri ) (Vol. 02, Issue 02).
- Maani, D. K. (2010). Etika Pelayanan Publik. *Jurnal Demokrasi*, 9 No.1(1), 61–70.

Mahdalena. (2021). Tripel Akuntabiliti Sebagai model Akuntabilitas Anggaran pada Sektor Publik Dengan Basis Teori Tindakan Komunikatif Hebermas.

255

Mardiasmo. (2009). Akuntansi Sektor Publik. Penerbit Andi.

Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). An expanded source book qualitative data analysis. Sage Publications.

Mulawarman, A. D. (2011). Akuntansi syariah: Teori, konsep dan laporan keuangan (2nd ed.). Bani Hasyim Press.

Mustafa. (2014). REFLEKSI KEJUJURAN MASYARAKAT BUGIS DALAM PAPPASENGNA TO MACCAE RI LUWU SIBAWA KAJAO LALIQDONG RI BONE. *Sawerigading*, 20(3), 455–462.

Nasruddin, M., & Muiz, A. (2020). Tinjauan Kritis Neurosains Terhadap Konsep Qalb Menurut Al-Ghazali. *Syifa Al-Qulub*, 4(2), 70–87. <https://doi.org/10.15575/saq.v4i2.7736>

NurJannah, N., & Suyadi, S. (2022). Akal dan Qalb dalam Perspektif Al Quran dan Neurosains. *Manazhim*, 4(1), 53–65. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i1.1617>

Nuryati, Atun Sholikhah, U., Lestari, A., & Minsih. (2021). Nilai Kearifan Lokal Pembelajaran Tematik Interaksi Sosial di Sekolah Dasar Pada Masa Adaptasi Baru. *Seminar Nasional Kependidikan (SNK)-1*, 82–90.

Oktayana, I. K., Sunarsih, N. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Profesionalisme, Akuntabilitas, Pengalaman Kerja, Dan Konflik Peran Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Jurnal Karma (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(4), 1347–1353.

Permatasari, N. C., & Uswati Dewi, N. H. (2011). Pandangan Pemilik Badan Usaha Islam Terhadap Akuntabilitas Dan Moralitas. In *The Indonesian Accounting Review* (Vol. 1, Issue 02). <https://doi.org/10.14414/tiar.v1i02.41>

Rahayu, S. I. (2018). Aman syar'i, qonuni, dan siyasi: Makna akuntabilitas keuangan PKS dalam bingkai etnografi. Universitas Brawijaya.

Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri' Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102–111.

Salmah, S. (2020). Konsep akuntabilitas keuangan partai politik xyz berdasar perspektif integrasi Habermas dan Pancasila. Universitas Brawijaa.

Salmah, S., Irianto, G., Mulawarman, A. D., & Purwanti, L. (2020). The reality behind the accountability of the XYZ political party. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(2), 1546–1561. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I2/S20201196>

Salman, K. R. (2022). The Effect of Transparency , Accountability , and Subjective Norms on Loyalty and Decisions of Muzakki. 25(1), 93–106. <https://doi.org/10.14414/jebav.v25i1.3010>

JAA  
6.2

Saprin. (2017). Tasawuf Sebagai Etika Pembebasab; Memosisikan Islam Sebagai Agama Moralitas.

Saputri, R. E. (2020). Akuntabilitas dan Transparansi dalam Pertanggungjawaban Organisasi Nirlaba (Studi Kasus pada Yayasan Pusat Pengembangann Anak (PPA) GAT IO-746

Klaten). In Skripsi.

- Sharon, S. S., & Paranoan, S. (2020). Refleksi rumah adat Ammatoa dalam akuntabilitas organisasi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 59–76.
- Sudrajat, A. (1988). *Jurgen habermas: teori kritis dengan paradigma komunikasi*. 1–7.
- Suhaimi. (2021). Akuntabilitas Kepala Madrasah Dalam Mengelola Laboratorium Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Provinsi Jambi. In *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i1.699>
- Suhra, S. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 222. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.459>
- Tedy, A. (2018). Tuhan dan Manusia. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(2), 41–52.
- Triuwono, I. (2001). Metafora zakat dan shari'ah enterprise theory sebagai konsep dasar dalam membentuk akuntansi syari'ah. *JAAI*, 5(2).
- Wicaksono, K. W. (2015). Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 19(1), 17. <https://doi.org/10.22146/jkap.7523>
- Zaini, A. (2016). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Jurnal Akhllak Dan Tasawuf*, 2(1), 146–159. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>